



STRATEGI PENGEMBANGAN TARIAN TRADISIONAL ZAPIN BENGKALIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT KHUSUS DAYA TARIK WISATA DAN BUDAYA

Firno Hadi^a, Sri Yuwanti^b

^a Magister Manajemen Pariwisata, firmohadi01@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang

^b Magister Manajemen Pariwisata, sri.yuwanti@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang

ABSTRAK

Indonesia has colorful kinds of artistic trades that have been saved from generation to generation, one of which is the Zapin Dance. The original Zapin cotillion or generally known as the Zapin Traditional Dance, is one of the traditional Malay balls which is still surviving in Bengkalis Regency. This study aims to describe the development strategy of zapin cotillion as a Artistic tourism magnet that's nearly defunct in moment's civic period. The expression of the problem in this exploration are 1) how is the history of the art of Zapin Dance in Bengkalis quarter?; 2) what are the artistic values contained in the art of Zapin Dance?. This exploration uses qualitative system with descriptive exploration form. Data collection ways using observation Ways, interviews and attestation studies. Data collection tools using observation wastes, literature studies. The results attained from this study reveal that in the development strategy of Bengkalis Zapin Dance there are 2 rudiments that play a major part, videlicet the Government and the Community. The government's strategy is to promote it through social media and print media. give fiscal backing and cooperation with affiliated agencies and associations. Community strategy by sharing in supporting the Zapin Dance training development conditioning.

Keywords: dance, zapin, bengkalis.

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam seni budaya yang telah dilestarikan secara turun temurun, salah satunya adalah Tari Zapin. Tari Zapin asli atau yang biasa dikenal dengan Tari Tradisional Zapin merupakan salah satu tarian tradisional Melayu yang masih bertahan di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan tari zapin sebagai atraksi wisata budaya yang hampir punah di era urban saat ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana sejarah seni Tari Zapin di Kabupaten Bengkalis?; 2) apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Tari Zapin?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam strategi pengembangan Tari Zapin Bengkalis terdapat 2 unsur yang berperan besar yaitu Pemerintah dan Masyarakat. Strategi pemerintah adalah mempromosikannya melalui media sosial dan media cetak. Memberikan bantuan keuangan dan kerjasama dengan instansi dan organisasi terkait. Strategi komunitas dengan ikut mendukung kegiatan pengembangan pelatihan Tari Zapin.

Kata Kunci: tari, zapin, bengkalis.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu peluang daerah yang pasti akan menjadi ciri khas suatu daerah, perkembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia sangat baik terbukti dengan banyaknya daerah tujuan wisata (DTW) yang dimiliki oleh Indonesia, industri pariwisata merupakan sektor yang menjadi sumber dan penambah devisa negara yang cukup besar.

Indonesia memiliki banyak potensi wisata mulai dari sumber daya alam, makanan dan kondisi sosial yang berbeda seperti adat istiadat, suku dan budaya yang dapat dijadikan daya tarik untuk kegiatan wisata. Perkembangan dan pengembangan pariwisata yang beragam di Indonesia memungkinkan setiap daerah memanfaatkan pariwisata untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan minat masyarakat terhadap pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. memperbaiki.

Pemerintah daerah saat ini berusaha untuk mempromosikan kegiatan pariwisata di daerahnya dengan meningkatkan pengembangan daerah yang memiliki potensi wisata. Pariwisata unggulan juga menjadi salah satu ikon suatu daerah, dikenal baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah. Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di tengah pulau Sumatera. Provinsi Riau memiliki potensi pariwisata yang sangat baik di bidang pariwisata di Riau. Terdapat 12 kota kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki daya tarik tersendiri dalam sektor unggulan pariwisata dan salah satu daerah daya tarik wisatanya adalah Kabupaten Bengkalis (Pemda, 2020).

Bengkalis memiliki potensi wisata yang dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Kabupaten Bengkalis memiliki 11 kecamatan yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya adalah Pulau Bengkalis. Pulau Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten Bengkalis dan memiliki dua kecamatan yaitu Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bengkalis Utara. Pulau Bengkalis memiliki banyak jenis dan bentuk pariwisata, salah satunya adalah objek wisata budaya Tari Bengkalis Zapin.

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan bagaimana mengembangkan strategi tari Zapin sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Benkalis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Tari Zapin

Tari Zapin Bengkalis adalah tarian tradisional Melayu. Tari Zapin Bengkalis merupakan tarian unik dan langka yang hanya bisa ditemukan di Pulau Bengkalis. Oleh karena itu, pada tahun 2017 Kementerian Kebudayaan menetapkan Tari Zapin Bengkalis sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTD). Tari Zapin Bengkalis pada dasarnya diiringi oleh musik gambus, kendang dan lagu-lagu melayu seperti halnya Tari Zapin pada umumnya. Hal yang menjadi ciri khas Tari Zapin Bengkalis adalah adanya tambahan penggunaan api sebagai objek penari dalam tariannya. Tari Zapin Bengkalis merupakan pertunjukan ekstrim yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Tari Zapin Bengkalis sebagai kesenian tradisional, sarat akan nilai sejarah dan legenda yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bukan hanya kebanggaan daerah tapi juga kebanggaan nasional. Penyajian dan pentas Tari Zapin Bengkalis dengan tokoh-tokoh yang penuh batin dan berlapis magis yang merupakan perpaduan lahir dan batin secara serasi, seimbang dan hidup serta berkembang di kalangan masyarakat Pulau Bengkalis (Susi Vivin, 2016).

Tari Zapin Meskom merupakan tarian gerak kaki dan pada awalnya dibawakan oleh para pedagang Arab ke daerah pesisir. Sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis, di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, Zapin sering dipentaskan di lingkungan keraton, meskipun pentasannya tidak pernah terbatas pada lingkungan keraton itu sendiri. Zapin pertama kali masuk ke Bengkalis pada tahun 1940-an, dibawa oleh Abdullah Noer, seniman asal Deli Medan, kemudian dikembangkan oleh Muhammad Yazid dari Meskom (Sarita et al., 2018).

2.2. Strategi

Kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat merupakan tontonan yang digemari oleh semua lapisan masyarakat. Satu hal yang menonjol dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis adalah kemampuan dan kemampuannya dalam memberikan hiburan yang segar, seru dan membangkitkan semangat. Kesenian ini memiliki daya tarik tari yang unik yang tidak ada di daerah lain. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menggerakkan massa, karena mampu menghimpun penonton. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan atraksi Tari Bengkalis Zapin di Pulau Bengkalis kurang berkembang sehingga belum banyak yang mengetahui tentang tari tersebut. Karena kurangnya animo masyarakat dalam mengapresiasi kesenian khususnya Tari Bengkalis Zapin, Tari Bengkalis Zapin saat ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat sendiri.

Pengembangan Tradisi Tari Zapin Bengkulu ini sangat perlu dilakukan karena memiliki potensi dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tradisi lain yang ada di Pulau Bengkulu. Tari Zapin Bengkulu yang sudah menjadi khazanah budaya di Pulau Bengkulu yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat, kini Tari Zapin Bengkulu ini telah menjadi salah satu atraksi budaya di Pulau Bengkulu dan upaya sudah mulai dikembangkan. Dengan demikian, untuk melestarikan daya tarik Tari Zapin Bengkulu dalam jangka panjang, diperlukan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakter daya tarik wisata ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tari Zapin Bengkulu dapat dijadikan sebagai atraksi wisata budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Bengkulu Zapin sebagai daya tarik wisata budaya di Pulau Bengkulu. Oleh karena itu penulis mengambil judul “strategi pengembangan tarian tradisional zapin Bengkulu sebagai upaya peningkatan minat khusus daya tarik wisata dan budaya”.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode tersebut digunakan merujuk pada tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Untuk mengetahui nilai-nilai estetika yang terdapat dalam kesenian tari zapin serta menafsirkan nilai-nilai estetika dalam tari zapin yang relevan dalam kehidupan saat ini utamanya di masyarakat Bengkulu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil observasi yang dilakukan di Kabupaten Bengkulu mengenai nilai-nilai kemasyarakatan, bahwa dalam pelaksanaan sosial kemasyarakatan berjalan sesuai dengan adat istiadat yang ada dan tetap berpegang teguh pada kebersamaan dalam tatanan sosial. Perjalanan tari zapin menjadi tarian tradisional memiliki sejarah yang panjang. Soedarsono (1997) menyatakan bahwa tari tradisional merupakan tarian yang telah mengalami sejarah panjang, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisional yang ada. Tari tradisional merupakan identitas suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak berubah, telah ditentukan secara turun temurun.

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan langkah Zapin dengan memberikan pendidikan nonformal kepada masyarakat agar semua dapat terlibat dalam upaya melestarikan langkah Zapin. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian tari Zapin adalah minat masyarakat, pengaruh modernisasi, masuknya teknologi, dan ekonomi (Suparno et al., 2020).



Gambar 1 Tari Zapin

Sumber : (www.dictio.id, 2022)

Tarian zapin ini biasanya ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Konsep gerakan zapin lebih dominan pada gerakan kaki sedangkan tangan diibaratkan hanya sebagai penyeimbang. Dalam konteks tari, tari Zapin mengandung berbagai norma yang berkaitan dengan budaya Islam seperti gerak beribadat atau salam, ragam gerak (langkah mundur siku keluang), anak ayam, aneka ayam catuk, suttunggal, pusing tengah,

tahto, tahtim, dan lain-lain. Asumsi peneliti Tari Zapin meranti merupakan tarian yang berkembang dalam masyarakat yang berdasarkan dan secara luas berpedoman pada adat istiadat turun temurun dan dianut oleh masyarakat Kabupaten Bengkalis. Tari Zapin merupakan salah satu tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (suku) tertentu yang fungsi atau kegunaannya terkait dengan daur hidup atau adat istiadat masyarakat (Evadila et al., 2019).

Hasil penelitian, upaya pelestarian tari Zapin di Kabupaten Bengkalis terus dikembangkan untuk mengatasi hilangnya kesenian daerah. Pelaksanaan proses pembelajaran Zapin didukung oleh pemerintah kabupaten dalam hal dana dan infrastruktur. Perwujudan tari Zapin di Kabupaten Bengkalis melalui pengalaman budaya sudah mulai diterapkan dengan menempatkan orang-orang yang ahli dalam seni Zapin sebagai pembina. Perwujudan dari upaya pelestarian tersebut perlu dilakukan agar kesenian tersebut tetap lestari.

Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian Zapin di Kabupaten Bengkalis sulit dijelaskan. Hal ini dikarenakan pemerintah telah menyediakan dan untuk pengembangan seni budaya, namun minat dan kesadaran masyarakat masih kurang untuk terlibat penuh dalam melestarikan seni budaya.



Gambar 2 Tari Zapin Bengkalis
Sumber : (Pemerintah Provinsi Riau, 2015)

4.2 Pembahasan

Upaya pelestarian tari Zapin pada masyarakat Melayu Bengkalis mengalami kemajuan dalam pembinaan. Pelestarian kesenian daerah merupakan bentuk kecintaan masyarakat terhadap kesenian daerah. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan seni yang utuh agar generasi muda dapat melihat, merasakan dan memelihara seni yang ada. Seni menjadi pemersatu dalam masyarakat, pembentuk karakter, identitas masyarakat atau negara dan sebagai ajaran hidup sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat. Pembinaan generasi muda penting untuk keberlangsungan pelestarian seni daerah. Hal ini dilakukan sebagai program jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan pembinaan generasi muda yang baik, maka pelestarian seni daerah dapat berkembang secara berkesinambungan dan tidak akan hilang. Hal ini menegaskan seberapa besar keterlibatan generasi muda dalam pembangunan di masyarakat.

Sosialisasi untuk melibatkan masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian menjadi penting. Karena masyarakat merupakan pendukung terbesar dalam pelaksanaan pelestarian seni daerah. Dengan sosialisasi kepada masyarakat, masyarakat akan mengetahui dana yang tersedia, pentingnya keterlibatan dalam pelestarian seni daerah, faktor-faktor yang akan dihadapi dan juga tujuan pelestarian seni. Pengangkatan pelatih merupakan salah satu upaya untuk melestarikan Zapin agar tetap bertahan. Tujuan penunjukan pelatih ini adalah untuk membantu pelatih yang ada dan untuk persiapan jangka panjang. Seperti yang dikemukakan oleh Lusiana (2017) "Pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena pendidikan merupakan proses transmisi budaya". Pengangkatan pelatih harus ditentukan dengan kriteria bahwa pelatih telah menguasai seni.

Pendidikan nonformal yang diberikan kepada masyarakat secara umum merupakan bentuk nyata untuk mengajak masyarakat terlibat dalam upaya pelestarian seni daerah. Melalui pengalaman budaya, masyarakat diajak untuk terlibat dalam pembelajaran seni. Sehingga perwujudan nilai-nilai baik yang terkandung dalam kesenian dapat menjadi pedoman dalam masyarakat. Ajaran yang diberikan tidak hanya sebatas langkah tetapi belajar musik sebagai pengiring langkah Zapin juga diperlukan. Pembentukan kelompok seni merupakan bagian dari kepedulian terhadap seni dan budaya yang ada. Selain membina pembelajaran seni

yang berkelanjutan. Dengan adanya kelompok yang mawadahi kesenian formal, mereka memiliki pegangan yang kuat dalam mengelola kesenian tersebut. Kelompok ini menjadi sarana berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan pelatihan. Dukungan penuh secara materil dan moril juga perlu dilakukan untuk mendukung terselenggaranya upaya pelestarian kesenian agar dapat dilihat secara turun temurun. Melestarikan sebuah seni tidak lepas dari dana yang mendukung kemajuan dan perkembangan seni tersebut. Untuk melestarikan kesenian daerah tidak lepas dari pembentukan kelompok sebagai organisasi dan SK yang dikeluarkan untuk para pelatih. Keterlibatan masyarakat penting untuk mendukung upaya yang akan dilakukan untuk pelestarian seni.

Kemajuan menuju upaya pelestarian seni tidak lepas dari pelatih yang memadai dan berpenghuni dalam penguasaan seni daerah. Dengan adanya pelatih yang memadai, tujuan pelestarian seni dapat tercapai dengan baik. Faktor penghambat dalam upaya pelestarian tari zapin adalah kurangnya minat belajar dari masyarakat, hingga minat untuk ikut melestarikan seni zapin. Ancaman saat ini adalah budaya asing yang mengancam kelestarian seni lokal. Budaya asing sangat pesat masuk dan berkembang di kalangan masyarakat, sehingga mengubah pola pikir masyarakat tentang kecintaannya terhadap seni tradisional. Perkembangan ekonomi yang ada dapat menghambat pelestarian seni daerah. Hal ini dikarenakan masyarakat sibuk dengan urusan ekonomi. Kesibukan di masyarakat mengurangi keterlibatan masyarakat dan akibatnya pelestarian seni tidak akan tercapai, karena masyarakat merupakan bagian terpenting sebagai pendukung upaya pelestarian. Faktor cuaca yang tidak menentu dapat menjadi penghambat upaya konservasi Zapin. Cuaca yang tidak mendukung menyebabkan para pelatih dan anggota tidak dapat berlatih. Perubahan ini dapat menjadi penghambat keberlangsungan kesenian Zapin. Pasalnya, cuaca yang kurang mendukung membuat Zapin tidak melakukan kegiatan latihan.

Terdapat 7 unsur dalam motif, dimana motif tersebut merupakan gabungan dari beberapa morfokinema yang menjadi rangkaian gerak. Unsur-unsur tersebut adalah motif alif sambah dengan morfokinem yaitu, langkah kanan, langkah injit, pusing belakang, pusing depan, gesek kiri, langkah injit, gesek kanan, salam. Motif alif dengan morphokinem yaitu, langkah kanan, langkah injit, langkah kiri, langkah kanan, pusing kanan, langkah injit, enjut, sejajar. Motif sud depan dengan morfokineme adalah, titik diagonal, titik depan, sejajar, diagonal titik, titik depan, kiri belakang, sejajar. Motif keluang siku dengan morfokineme yaitu, shift kiri, sejajar, enjut, sejajar, pusing kanan, buke kiri, mendak silang, injit silang. Motif anak ayam patah dengan morfokineme adalah, geser ke kiri, langkah langkah, gerak, sejajar, gerak kiri, langkah kiri, langkah kanan, langkah kiri, lipat kanan, langkah kanan, lipat kiri, langkah kiri, lipat kanan, lipat geser kanan, kembali ke kanan. Motif meminta tahta dengan morphokinem adalah, langkah kiri, langkah injit, enjut, sejajar, langkah kanan, langkah injit, langkah kiri, langkah kanan, salam. Motif tahto dengan morphokinem adalah, langkah kanan, langkah injit, langkah kiri, langkah kanan, geser ke kiri, rata, geser kanan, salam, belakang kiri, belakang kanan, geser kiri, rata, geser kanan, salam, langkah kiri, pusing kanan, pusing belakang, pusing depan, sejajar, salam (Melinda & Asriati, 2020).

Minimnya peralatan dapat menghambat upaya pelestarian kesenian Zapin. Selain itu, peralatan yang kurang tidak dapat menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam konservasi. Perlengkapan yang kurang dalam seni tari Zapin adalah gambus, kedombak dan tata suara. Ini adalah bagian dari tarian zapin, jadi jika ada kekurangan peralatan pendukung, zapin tidak akan bisa ditampilkan dan tidak akan memberikan keindahan pada tarian tersebut. Faktor ini menjadi kendala dalam mendukung pelestarian seni daerah. Selain menghambat upaya pelestarian, hal ini bisa membuat Zapin hilang dari masyarakat karena jarang dipajang karena peralatan yang tidak mendukung (Rumpea & Aswadi, 2017)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya pelestarian tari Zapin dalam rangka penguatan nilai karakter sebagai pemersatu bangsa dalam masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis. Setelah dilakukan penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelestarian tari zapin dilakukan dalam bentuk pembinaan generasi sebagai generasi penerus, sosialisasi untuk menarik minat masyarakat dan pembina zapin. Wujud seni tari di Kabupaten Bengkalis adalah melalui pengalaman budaya melalui pendidikan nonformal yang diberikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat ikut serta dalam pelestarian dan pembentukan kelompok kesenian sebagai wadah upaya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

Evadila, Erawati, Y., & Ningtiyas, Y. A. (2019). *Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin*

- Meranti di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*. 6(1), 34–41.
- Lusiana, M. (2017). Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal sebagai alternatif pada Pendidikan Informal di Kabupaten Sintang. *PEKAN*, 2(2), 88–102.
- Melinda, T., & Asriati, A. (2020). Analisis Struktur Gerak Tari Zapin Siak Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109507>
- Pemda. (2020). Profile Kabupaten Bengkalis. *Bengkalis.go.id*. <https://bengkaliskab.go.id/view/info/profile-kabupaten-bengkalis>
- Pemerintah Provinsi Riau. (2015). Sanggar Sayang Bengkalis Wakili Riau Helat Temu Zapin Nusantara. *Riau.go.id*. <https://www.riau.go.id/home/content/2015/11/29/5134-sanggar-sayang-bengkalis-wakili-riau-helat-temu-zapin>
- Rumpea, Y. C. S., & Aswadi. (2017). The Making of Profile Video of Zapin Dance. *Inovish Journal*, 2(1), 93–103. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IJ/article/view/187>
- Sarita, Isjoni, & Kamaruddin. (2018). History of the Village Meskom Zapin Dance Bengkalis Sub District Bengkalis. *Faculty History Education Study Program*, 1(2), 1–10.
- Soedarsono. (1997). *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26 ed.). Alfabeta, CV.
- Suparno, Mardawani, & Rin, M. (2020). Upaya Pelestarian Tarian Zapin Dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter Sebagai Pemersatu Bangsa Pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi Di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *PEKAN*, 5(2).
- Susi Vivin, A. (2016). Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakteristik, Dan Perkembangan. *Institut Seni Indonesia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/144236863.pdf>